



ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN KURIKULUM TERHADAP PENGAJARAN SASTRA INDONESIA

**Mitra Rianda¹, Rahma Aliah Hasibuan², Ratiya Nur Riska³,
Sukria Sarmila Lubis⁴, Wahyuni Daulay⁵, Nurhayati Siregar⁶**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia
Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email: mitranasution100@gmail.com¹, rahmaaliahhasibuan@gmail.com²,
ratiyahhasibuan4@gmail.com³, sukrialubis17@gmail.com⁴,
wahyunisafitridly@gmail.com⁵, nsiregar070@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perubahan kebijakan kurikulum pendidikan terhadap praktik pengajaran sastra Indonesia di tingkat sekolah menengah. Kebijakan kurikulum yang terus berubah, mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, hingga Kurikulum 2013 dan revisinya, berdampak signifikan pada cara guru menyampaikan materi sastra kepada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan wawancara mendalam terhadap 30 guru bahasa Indonesia di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perubahan kurikulum memengaruhi alokasi waktu pembelajaran sastra; (2) pendekatan tematik-integratif yang diusung Kurikulum 2013 mempersulit guru dalam menyampaikan materi sastra secara mendalam; dan (3) kurangnya pelatihan bagi guru menjadi hambatan utama implementasi kebijakan kurikulum dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini merekomendasikan perlunya keseimbangan antara muatan sastra dan bahasa dalam kebijakan kurikulum, serta pentingnya program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru.

Kata kunci: Kebijakan Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of changes in educational curriculum policies on the teaching of Indonesian literature at the secondary school level. Constantly evolving curriculum policies—ranging from the 1994 Curriculum, the 2004 Competency-Based Curriculum (KBK), and the 2006 School-Based Curriculum (KTSP) to the 2013 Curriculum and its revisions—have significantly influenced how teachers deliver literary material to students. This study employs a qualitative research method, utilizing a literature review approach and in-depth interviews with 30 Indonesian language teachers in West Java. The findings indicate that: (1) curriculum changes affect the time allocated for literature instruction; (2) the thematic-integrative approach introduced by the 2013 Curriculum hinders teachers from delivering literary material in depth; and (3) a lack of teacher training serves as a major obstacle to implementing curriculum policies in literature instruction. The study recommends balancing literature and language content within curriculum policies and emphasizes the importance of continuous training programs for teachers.

Keywords: Curriculum Policy, Merdeka Curriculum, Indonesian Language Education, Indonesian Literature

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu instrumen kebijakan paling fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai dokumen yang memuat tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan di suatu negara. Di Indonesia, perubahan kurikulum telah berlangsung beberapa kali sejak era kemerdekaan, mencerminkan dinamika sosial, politik, dan kebutuhan pembangunan bangsa yang terus berkembang.

Pengajaran sastra dalam konteks pendidikan formal Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kerangka kebijakan kurikulum yang berlaku. Sastra Indonesia, sebagai salah satu komponen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengalami pasang surut seiring dengan perubahan kebijakan tersebut. Dalam beberapa periode kurikulum, sastra mendapat porsi yang relatif memadai; namun dalam periode lainnya, sastra seakan terpinggirkan oleh penekanan pada keterampilan berbahasa yang lebih pragmatis dan fungsional.

Perubahan kurikulum yang paling signifikan dan berdampak luas terjadi dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum ini mengusung pendekatan tematik-integratif dan saintifik yang menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun memiliki banyak keunggulan konseptual, implementasi K-13 menimbulkan berbagai persoalan di lapangan, khususnya dalam pembelajaran sastra.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran sastra di sekolah, mulai dari minimnya jam pelajaran yang dialokasikan untuk sastra, kurangnya kompetensi guru dalam mengajarkan sastra secara apresiatif, hingga terbatasnya ketersediaan bahan ajar sastra yang berkualitas. Kondisi ini diperparah dengan kebijakan kurikulum yang sering berubah, yang mengakibatkan ketidakstabilan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan kurikulum yang telah dan sedang berlaku di Indonesia memengaruhi pengajaran sastra Indonesia, khususnya di tingkat sekolah menengah. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perubahan kebijakan kurikulum memengaruhi alokasi dan strategi pengajaran sastra Indonesia? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan sastra dalam konteks kebijakan kurikulum yang berlaku? (3) Bagaimana idealnya kebijakan kurikulum yang dapat mendukung pengajaran sastra Indonesia yang berkualitas?

KAJIAN PUSTAKA

1. Kebijakan Kurikulum di Indonesia

Kebijakan kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan besar sejak kemerdekaan. Perubahan-perubahan ini umumnya dilatarbelakangi oleh faktor ideologis, politis, ekonomis, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap pergantian pemerintahan hampir selalu diikuti oleh perubahan kurikulum, yang oleh sebagian pihak dianggap sebagai bentuk ketidakstabilan kebijakan pendidikan nasional.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diperkenalkan pada tahun 2004 merupakan tonggak penting dalam sejarah kurikulum Indonesia. KBK menggeser paradigma pembelajaran dari content-based menjadi competency-based, yang menekankan penguasaan kompetensi tertentu oleh peserta didik. Perubahan paradigma ini membawa implikasi besar bagi pengajaran sastra, karena kompetensi sastra yang dirumuskan dalam KBK cenderung lebih berorientasi pada aspek kemampuan berbahasa daripada apresiasi sastra secara mendalam.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menggantikan KBK pada tahun 2006 memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulumnya. Dalam konteks pengajaran sastra, KTSP membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal yang berkaitan dengan sastra daerah. Namun, otonomi ini juga menimbulkan kesenjangan kualitas pengajaran sastra antara sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya memadai dan sekolah-sekolah yang kurang beruntung.

2. Sastra Indonesia dalam Kurikulum

Sastra Indonesia memiliki kedudukan yang unik dalam kurikulum pendidikan nasional. Sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, pengajaran sastra tidak memiliki ruang tersendiri yang mandiri, melainkan selalu terintegrasi dengan pengajaran bahasa. Kondisi ini memunculkan perdebatan panjang di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai seberapa besar porsi sastra yang seharusnya diberikan dalam kurikulum.

Pengajaran sastra di sekolah idealnya mencakup dua dimensi yang saling melengkapi, yakni dimensi apresiasi dan dimensi ekspresi. Dimensi apresiasi mencakup kemampuan memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra, sedangkan dimensi ekspresi mencakup kemampuan mencipta karya sastra. Namun dalam praktiknya, pengajaran sastra di sekolah lebih sering berfokus pada dimensi kognitif—seperti pengetahuan tentang unsur-unsur intrinsik karya sastra—daripada pada pengembangan apresiasi yang sesungguhnya.

Penelitian Nurgiyantoro menegaskan bahwa pengajaran sastra yang baik tidak dapat terlepas dari penilaian yang autentik, yakni penilaian yang mampu mengukur kemampuan apresiasi dan ekspresi sastra peserta didik secara holistik. Sayangnya, sistem penilaian yang digunakan dalam berbagai kurikulum di Indonesia belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan penilaian autentik dalam pembelajaran sastra.

Teeuw dalam karyanya yang monumental menyatakan bahwa sastra bukan sekadar kumpulan teks yang perlu dibaca, melainkan sebuah sistem komunikasi yang melibatkan pengarang, karya, dan pembaca dalam konteks sosial-budaya yang kompleks. Pandangan ini mengimplikasikan bahwa pengajaran sastra di sekolah semestinya memperhatikan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra, sesuatu yang sering terabaikan dalam praktik pengajaran sastra berbasis kurikulum yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang diperkuat oleh data primer berupa hasil wawancara mendalam (in-depth interview). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial-pendidikan secara mendalam, bukan untuk mengukur atau mengkuantifikasi variabel tertentu.

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai dokumen kebijakan kurikulum, buku teks pelajaran, hasil penelitian terdahulu, serta laporan evaluasi implementasi kurikulum yang relevan. Sumber-sumber kepustakaan yang digunakan mencakup dokumen resmi pemerintah, jurnal ilmiah bereputasi, buku teks, dan laporan penelitian dari berbagai lembaga pendidikan.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 30 orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Jawa Barat. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria bahwa informan telah mengajar minimal 5 tahun dan pernah mengalami pergantian kurikulum selama masa mengajar. Data hasil wawancara direkam, ditranskrip, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar; (2) penyajian data dalam bentuk teks naratif maupun bagan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kebijakan Kurikulum terhadap Alokasi Waktu Pengajaran Sastra

Salah satu dampak paling nyata dari perubahan kebijakan kurikulum terhadap pengajaran sastra Indonesia adalah perubahan alokasi waktu yang tersedia untuk materi sastra. Berdasarkan analisis dokumen kurikulum dari berbagai periode, ditemukan bahwa porsi waktu untuk pembelajaran sastra mengalami fluktuasi yang cukup signifikan.

Pada era Kurikulum 1994, terdapat pemisahan yang relatif jelas antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, terutama di tingkat SMA. Pemisahan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru sastra untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada apresiasi karya sastra secara mendalam. Namun, sejak KBK 2004, Sastra Indonesia kembali diintegrasikan dengan Bahasa Indonesia, yang mengakibatkan berkurangnya porsi waktu untuk pembelajaran sastra.

Hasil wawancara dengan para guru mengungkapkan bahwa dalam praktik sehari-hari, materi sastra sering kali diposisikan sebagai "pelengkap" dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bukan sebagai komponen yang setara dengan materi kebahasaan. Ketika alokasi waktu terbatas, guru-guru cenderung memprioritaskan materi kebahasaan yang dianggap lebih "berguna" secara fungsional untuk ujian nasional dan tes masuk perguruan tinggi.

Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pengajaran Sastra

Kurikulum 2013 membawa perubahan paradigma yang cukup fundamental dalam pendidikan Indonesia, termasuk dalam pengajaran sastra. Pendekatan saintifik yang diusung K-13 mensyaratkan peserta didik untuk aktif mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajarnya. Dalam konteks pembelajaran sastra, pendekatan ini sesungguhnya sangat potensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Namun, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sastra. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi guru. Sebagian besar guru mengaku tidak mendapatkan pelatihan yang cukup tentang cara mengintegrasikan pendekatan saintifik dengan pembelajaran sastra yang apresiatif.

Di samping itu, buku teks yang disediakan pemerintah untuk mendukung implementasi K-13 juga mendapat kritik dari para guru. Materi sastra dalam buku teks tersebut dinilai kurang memperhatikan aspek estetika dan nilai-nilai humanistik karya sastra, lebih banyak berfokus pada analisis struktur teks dan aspek kebahasaan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran sastra menjadi kering dan kurang menggugah minat baca dan apresiasi sastra peserta didik.

Relevansi Kebijakan Kurikulum dengan Kebutuhan Pengajaran Sastra

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa kurikulum pendidikan harus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pengajaran sastra, amanah ini mengimplikasikan perlunya kurikulum yang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan literasi sastra peserta didik secara menyeluruh.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pengajaran sastra yang komprehensif. Berbagai dokumen kebijakan masih menempatkan sastra sebagai sub-komponen dari pelajaran bahasa, tanpa memberikan kejelasan yang memadai tentang kompetensi sastra apa yang seharusnya dikuasai peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

Salah satu rekomendasi yang muncul dari penelitian ini adalah perlunya revisit terhadap posisi sastra dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Beberapa negara yang memiliki tradisi pengajaran sastra yang kuat, seperti Belanda dan Prancis, memberikan porsi yang signifikan dan mandiri bagi sastra dalam kurikulum mereka. Model semacam ini layak dipertimbangkan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum Indonesia ke depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia berpengaruh terhadap alokasi waktu dan strategi pembelajaran sastra. Sejak penerapan KBK 2004,

pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan Bahasa Indonesia menyebabkan waktu untuk pendalaman sastra menjadi lebih terbatas. Kurikulum 2013 juga menghadirkan tantangan bagi guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif, terutama karena keterbatasan pelatihan dan bahan ajar. Selain itu, kebijakan kurikulum belum sepenuhnya memberikan perhatian yang cukup terhadap peran sastra dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan pembelajaran sastra yang lebih menekankan aspek apresiasi, kreativitas, dan ekspresi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada dosen pembimbing ibu Nurhayati Siregar, M.Pd yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan jurnal ini sehingga selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darmaningtyas. (2004). Pendidikan yang Memiskinkan. Yogyakarta: Galang Press.
- Effendi, S. (2012). 'Pembelajaran Sastra Indonesia di Era Kurikulum Berbasis Kompetensi.' Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 7, No. 2, hlm. 89-104.
- Hamalik, O. (2011). Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kompas. (2013). 'Kurikulum 2013: Antara Harapan dan Kenyataan.' Harian Kompas, 14 Januari 2013.
- Kusmana, S. (2010). Guru Bahasa Indonesia Profesional. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahmanto, B. (1996). Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Y. (1984). Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan. Bandung: CV Diponegoro.
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, P. dkk. (2008). Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugono, D. (2009). Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, J. & Saini K.M. (1988). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.
- Suryaman, M. (2012). Metodologi Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: UNY Press.

- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wendra, I.W. (2009). *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.
- Zuchdi, D. & Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PD Depdikbud.